

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi Islam di Indonesia memiliki karakteristik khas yang tidak dijumpai di negara lain. Ciri ini lahir dari kemampuan umat Islam Indonesia dalam memadukan dimensi rohani dan jasmani, antara kemuliaan wahyu dan kekuatan akal, serta menyinergikan ayat-ayat *qauliyah* (wahyu) dan *kauniyah* (fenomena alam). Islam moderat mengajarkan penghormatan terhadap seluruh umat manusia tanpa membedakan ras, bahasa, status sosial, atau agama. Derajat kemuliaan manusia hanya ditentukan oleh tingkat ketakwaan kepada Allah SWT.¹

Salah satu dasar normatif tentang pentingnya sikap moderat dalam Islam termaktub dalam **QS. Al-Baqarah [2]: 143**, yang artinya:

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan (pilihan, adil dan seimbang) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*²

¹ Muhammad Imarah, “Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia” (Seminar Masa Depan Islam Indonesia, Mesir: Al-Azhar University, 2006), 438–42.

² “Qur’an Kemenag,” diakses 18 Desember 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=143&to=286>.

Dalam ayat tersebut umat Islam disebut sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan), yaitu umat pilihan yang adil dan seimbang. Ayat ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan sikap moderat dalam kehidupan sosial dan beragama.

Sebagai negara kepulauan yang majemuk dalam aspek budaya, etnis, bahasa, dan agama, Indonesia memiliki kekayaan sosial yang luar biasa. Namun, keberagaman ini juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, moderasi Islam menjadi sebuah kebutuhan (keniscayaan) bagi bangsa Indonesia untuk menjaga persatuan dan kesatuan nasional.³

Dalam praktik sosial-keagamaan, mayoritas umat Islam Indonesia telah menunjukkan sikap moderat yang dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Sikap ini menampilkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) melalui pendekatan damai, adil, dan toleran. Namun demikian, fakta sosial juga menunjukkan bahwa masih terdapat gejala eksklusivisme dan ekstremisme yang mengatasnamakan Islam.⁴

Tokoh seperti **Abdurrahman Wahid (Gus Dur)** secara konsisten menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai inti ajaran Islam. Dalam banyak kesempatan, beliau mengkritik keras

³ Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurina Widyanti, dan Widi Fajar Widyatmoko, "Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (29 September 2021): 194, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1304>.

⁴ "Moderasi Beragama Dalam Pandangan Tokoh-Tokoh Muslim Terkenal – Griya Moderasi Beragama Institut Teknologi Garut," diakses 12 Februari 2025, <https://gmb.itg.ac.id/moderasi-beragama-dalam-pandangan-tokoh-tokoh-muslim-terkenal/>.

sikap-sikap diskriminatif dan radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam.⁵ Sayangnya, hingga kini masih ada kelompok yang menggunakan kekerasan atas nama agama, menyebabkan munculnya prasangka terhadap Islam di dalam dan luar negeri.

Fenomena ini tidak luput dari pengaruh lembaga-lembaga keagamaan. Di satu sisi, terdapat institusi pendidikan Islam yang secara sadar menanamkan nilai-nilai moderasi. Namun di sisi lain, masih ditemukan lembaga yang justru menyuburkan semangat eksklusif, bahkan intoleran.⁶ Karena itu, penting untuk memastikan bahwa proses **internalisasi nilai-nilai moderasi Islam** dilakukan secara berkelanjutan, terencana, dan menyentuh ranah kognitif, afektif, hingga perilaku.

Setidaknya terdapat empat nilai utama dalam moderasi Islam yang perlu terus diinternalisasi: **toleransi** (*tasamuh*), **keadilan** (*‘adalah/i’tidal*), **keseimbangan** (*tawazun*), dan **kesetaraan** (*musawah*).⁷ Bila nilai-nilai ini dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, maka individu sebenarnya sedang menjalankan inti ajaran Islam dalam konteks sosialnya.

Selain karena dasar teologis, urgensi moderasi juga berangkat dari **tantangan sosial-keagamaan kontemporer** seperti:

- **Meningkatnya polarisasi identitas keagamaan**, terutama di media sosial,

⁵ Ahmad Darmadji, “PONDOK PESANTREN DAN DERADIKALISASI ISLAM DI INDONESIA,” *Millah* 11, no. 1 (20 Agustus 2011): 236, <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>.

⁶ M. Ali Ramdhani, Rohmat Mulyana Sapdi, Muhammad Zain, Alissa Wahid, Abdul Rochman, Ishfah Abidal Azis, Bahrul Hayat, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Cetakan I (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 8–9.

⁷ Ajib Hermawan, “NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH,” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (15 Juni 2020): 31–34, <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>.

- **Munculnya narasi keislaman yang sempit** dan anti-keragaman,
- Dan **melemahnya keteladanan moral** di ruang publik.

Dalam konteks ini, **komunitas keagamaan non-formal**, seperti kelompok pengajian rutin, memiliki keunggulan strategis karena dekat dengan masyarakat akar rumput dan berbasis pada hubungan emosional, bukan hanya struktural. Pengajian menjadi sarana internalisasi nilai yang efektif karena bersifat dialogis, kultural, dan praksis.⁸

Menurut **Yusuf al-Qaradawi**, moderasi Islam bukan hanya sikap tengah, tapi merupakan prinsip utama dalam beragama yang mencegah kekakuan dalam beragama maupun liberalisme berlebihan. Moderasi adalah jalan Nabi.⁹ Oleh karena itu, upaya internalisasi nilai moderasi harus menyentuh kesadaran religius yang hidup dalam komunitas-komunitas keislaman yang nyata.

Salah satu komunitas yang menarik dikaji adalah **Jama'ah Pengajian Malam Jum'at (PMJ) Jamsaren Kediri**. Sebagai komunitas keagamaan yang aktif dalam kegiatan rutin, PMJ Jamsaren memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan sikap keagamaan anggotanya. Relevansi penelitian ini terletak pada beberapa hal berikut:

1. **Menjaga Harmoni Keberagaman:**

Kediri dikenal sebagai wilayah yang multikultural. Model dakwah dan pengajian di PMJ Jamsaren berpotensi mencerminkan bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam komunitas Muslim lokal.

⁸ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun kesadaran inklusifmultikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (1 Januari 1970): 133, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>.

⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2007), 8–12.

2. Pengaruh Pengajian terhadap Karakter Keagamaan:

PMJ tidak hanya menjadi ajang kajian keislaman, tetapi juga sarana pembentukan sikap keagamaan yang ramah, toleran, dan inklusif.

3. Menjawab Tantangan Sosial-Keagamaan:

Di tengah maraknya ideologi eksklusif dan radikal, pengajian seperti PMJ menjadi oase spiritual sekaligus penjaga nilai moderasi di masyarakat akar rumput.

4. Kontribusi terhadap Kajian Moderasi Islam:

Penelitian ini mengisi celah dalam kajian internalisasi nilai moderasi, karena lebih banyak studi sebelumnya fokus pada lembaga pendidikan formal atau organisasi besar.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moderasi Islam diinternalisasikan melalui kegiatan pengajian di masyarakat, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pembangunan harmoni sosial dan keagamaan.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai moderasi Islam yang ditanamkan pada jama'ah Pengajian Malam Jum'at (PMJ) Jamsaren Kediri?
2. Bagaimana tahapan dari internalisasi nilai-nilai moderasi Islam pada jama'ah Pengajian Malam Jum'at (PMJ) Jamsaren Kediri?
3. Bagaimanakah implikasi dari internalisasi nilai-nilai moderasi Islam pada jama'ah Pengajian Malam Jum'at (PMJ) Jamsaren Kediri?

C. Tujuan Penelitian:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi Islam yang ditanamkan pada jama'ah Pengajian Malam Jum'at (PMJ) Jamsaren Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam pada jama'ah Pengajian Malam Jum'at (PMJ).
3. Untuk mendeskripsikan implikasi dari internalisasi nilai-nilai moderasi Islam pada jama'ah Pengajian Malam Jum'at (PMJ) Jamsaren Kediri

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, dalam pengembangan kajian moderasi Islam dan strategi internalisasi nilai di masyarakat. Berikut adalah penjelasan rinci dari masing-masing jenis manfaat:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan teori **internalisasi nilai**, khususnya dalam konteks keislaman dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia.
- b. Menjadi **referensi akademik** dalam penguatan paradigma moderasi Islam berbasis masyarakat (grassroot), sebagai pelengkap studi-studi moderasi Islam yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada institusi formal seperti sekolah dan perguruan tinggi.

- c. Memperkuat pendekatan **pendidikan nilai** dalam studi Islam melalui kombinasi antara teori internalisasi dari para pakar (seperti McClelland, Rokeach, Lickona, dan Muhaimin) dengan prinsip-prinsip wasathiyah (*tasamuh, tawazun, i'tidal* dan *musawah*).
- d. Menjadi dasar dalam pengembangan **model teoritis internalisasi nilai-nilai moderasi Islam** di komunitas keagamaan nonformal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan **masukan konstruktif** bagi para pembina, ustadz, atau pengasuh pengajian seperti PMJ Jamsaren untuk lebih terarah dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai moderasi Islam.
- b. Menjadi **inspirasi bagi komunitas keagamaan lainnya** dalam membangun pola pendidikan nonformal berbasis nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan inklusif.
- c. **Membantu** masyarakat luas memahami pentingnya **penguatan sikap beragama yang moderat** di tengah dinamika keberagaman dan tantangan sosial-keagamaan kontemporer.
- d. Memberikan dasar pertimbangan bagi pengambil kebijakan, khususnya Kementerian Agama, dalam mendukung dan memperluas program moderasi Islam berbasis masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah mencari penelitian-penelitian lain yang mempunyai kaitan

atau kesamaan topik dengan penelitian ini. Hal ini penting dilakukan untuk menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dibanding penelitian -penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang membicarakan tentang Internalisasi nilai-nilai Islam moderat yang memiliki kemiripan pada tujuan dan objeknya adalah sebagai berikut:

1.1. Penelitian-penelitian terdahulu

No	Peneliti, Judul & Tahun	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Fauzi, <i>Internalisasi Nilai Moderasi Islam di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta</i> (2020)	Pesantren menginternalisasikan nilai moderasi lewat kurikulum, teladan kiai, dan kegiatan keseharian.	Sama-sama membahas internalisasi nilai moderasi Islam dalam lembaga keagamaan.	Objek penelitian pesantren, bukan jamaah pengajian.
2.	Siti Nur Azizah, <i>Peran Pengajian Majelis Taklim dalam Pembentukan Sikap Moderat Jamaah</i> (UIN Jakarta, 2021)	Pengajian berperan membentuk sikap toleran, anti-radikalisme dan cinta NKRI.	Sama-sama meneliti pengajian sebagai sarana internalisasi nilai.	Fokus pada pembentukan sikap, bukan tahapan internalisasi.
3.	Rudi Hidayat, <i>Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Moderat di Kalangan Remaja Masjid</i> (IAIN Salatiga, 2020)	Internalisasi dilakukan melalui kegiatan rutin, pelatihan, dan pendampingan.	Sama-sama meneliti proses internalisasi.	Fokus pada remaja, bukan jamaah pengajian.
4.	Fitri Nuraini, <i>Implementasi Nilai Moderasi Islam di Pondok Pesantren Salafiyah</i> (UIN Sunan Ampel, 2019)	Nilai-nilai moderat diimplementasikan melalui budaya pesantren dan pengajaran kitab kuning.	Sama-sama menyoroti nilai-nilai moderasi Islam.	Tidak fokus pada proses internalisasi secara teoritik.
5.	Irfan Maulana, <i>Peran Kiai dalam Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Pesantren</i> (UIN SGD Bandung, 2018)	Kiai sebagai teladan memiliki peran kunci dalam mentransformasikan nilai toleransi.	Sama-sama mengkaji peran figur agama dalam proses internalisasi.	Fokus pada toleransi antar agama, bukan secara umum nilai moderasi.

6.	Dewi Ratnasari, <i>Pengaruh Majelis Taklim terhadap Pola Pikir Moderat Ibu Rumah Tangga</i> (UIN Raden Intan Lampung, 2021)	Majelis taklim membentuk cara pandang moderat terhadap isu sosial dan keagamaan.	Sama-sama mengkaji majelis taklim dan nilai moderat.	Tidak menelaah tahapan internalisasi secara detail.
7.	M. Nur Salim, <i>Internalisasi Nilai Keislaman pada Komunitas Pemuda Hijrah</i> (UIN Maliki Malang, 2020)	Proses internalisasi berlangsung melalui peer group, kajian, dan media sosial.	Sama-sama fokus pada internalisasi nilai keislaman.	Komunitas yang diteliti berbeda (pemuda hijrah).
8.	Rika Andriyani, <i>Pendidikan Nilai Moderasi Islam dalam Keluarga Muslim</i> (UIN Sunan Kalijaga, 2022)	Keluarga menjadi basis awal pendidikan nilai moderasi seperti toleransi dan adil.	Sama-sama membahas nilai moderasi Islam.	Fokus pendidikan keluarga, bukan pengajian.
9.	Dede Kurniawan, <i>Peran Organisasi Keagamaan dalam Internalisasi Nilai Moderasi di Lingkungan Mahasiswa</i> (UIN Jakarta, 2020)	Organisasi keagamaan kampus berperan dalam membina nilai moderasi lewat kegiatan diskusi dan kajian.	Sama-sama mengkaji peran komunitas keagamaan.	Fokus pada mahasiswa, bukan masyarakat umum.
10.	Heni Marlina, <i>Moderasi Beragama dalam Perspektif Jamaah Pengajian Perempuan</i> (IAIN Kediri, 2021)	Jamaah perempuan memaknai moderasi dalam bentuk keseimbangan peran domestik dan sosial.	Sama-sama mengkaji pengajian dan nilai moderasi.	Fokus pada gender dan perspektif perempuan.